

# BENTUK DAN FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Galuh Haryanti Manunggaling Tyas  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Srihadi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*Sandur in his show tells about the life of people who have a livelihood as a farmer. The problem in this research is how sandur shows form and how Sandur functions.*

*Based on the object studied, this research uses qualitative method. To discuss the form using the concept of Sal Murgiyanto and I Made Bandem which discuss elements of traditional theater which includes dialogue, decorating, dance, accompaniment music, makeup, costumes and dance. Discussing the problem of function using the concept of SD Humardani which belongs to social functions including entertainment functions, educational functions, and solidarity functions.*

*The results showed that Sandur is a folk art in the form of traditional theater. Sandur has 3 innings in the show, namely the opening section, the contents and the closing part. Sandur's performance form can be seen from the elements of the performance consisting of dialogue, decor, costumes, makeup, accompaniment music, singing, and dance. Sandur function is classified into social functions, namely as entertainment, as education, and as community solidarity.*

**Keywords:** Sandur, Shape, Function

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tuban terletak di wilayah provinsi Jawa Timur yang dilalui jalur pantai utara. Batas wilayah kabupaten Tuban sebelah barat adalah Kabupaten Blora, wilayah Timur Kabupaten Lamongan, wilayah selatan Kota Bojonegoro. Secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terletak antara 111°30' - 112°35' BT 6°40' - 7°18' LS, terdapat 20 kecamatan dengan total jumlah penduduk sebanyak 1,12 juta jiwa. Kabupaten Tuban

terkenal dengan sebutan Bumi Wali dengan berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang masih dilestarikan. (Badan Pusat Statistik, 2018:3)

Perkembangan seni budaya di wilayah kabupaten Tuban masih memberikan ketertarikan pada masyarakat luas dan dijadikan sebagai ikon di beberapa kecamatan sebagai khas daerah masing-masing. Adapun contoh kesenian tersebut adalah seni Gemblak dari Kecamatan Kerek, Kesenian Kentrung

dari Kecamatan Bangilan, seni Sandur dari Kecamatan Semanding dan Parengan, Kesenian Tayub yang hampir ada di setiap Kecamatan, Kesenian Wayang Krucil dan Wayang Thengul yang berada di Kecamatan Parengan.

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Parengan yang masih menjaga dan melestarikan adat istiadat serta kesenian yang tumbuh di desa. Kesenian tersebut meliputi Terbang Bancahan, Sandur, Wayang krucil, dan Wayang tengul. Salah satu kesenian yang masih tetap eksis dan masih selalu ditampilkan dalam acara hajatan di desa Sukorejo adalah Sandur.

Sandur merupakan sebuah seni pertunjukan yang berbentuk teater rakyat. Sandur berasal dari kata "*beksan mundur*" yang mengambil dari beberapa adegan tokoh tertentu dengan gerakan berjalan mundur.

Tema cerita yang disampaikan disetiap pertunjukan menceritakan tentang alur kehidupan seorang petani. Sandur mempunyai empat tokoh utama dalam pementasannya. Tokoh tersebut terdiri dari *Pethak*, *Balong*, *Tangsil* dan *Cawik*. Keempat tokoh tersebut juga didukung oleh *Tukang Kandhut*,

*Tukang Oncor* dan sekelompok *panjak hore* yang bertugas sebagai wirasudara dalam pertunjukan Sandur. Bentuk pertunjukan Sandur terdiri dari tiga babak yaitu babak pertama yang berisi nyanyian *kembang-kembangan* yang dilantunkan oleh sekelompok *panjak hore*. Babak kedua merupakan inti dari cerita yaitu menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris serta babak ketiga merupakan adegan hiburan.

Sandur merupakan sebuah kesenian khas yang ada di Kecamatan Parengan terkhusus di Desa Sukorejo. Seiring dengan perkembangan jaman, banyak para generasi muda yang menganggap bahwa Sandur merupakan seni kuno. Sedangkan di dalam pertunjukannya Sandur mempunyai banyak nilai ataupun pesan yang disampaikan sebagai bahan pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya di Desa Sukorejo yang bisa disebut sebagai salah satu sentra perkembangan Sandur di wilayah Kecamatan Parengan bahkan masih terlihat minimnya daya tarik para pemuda secara umum, hal ini terlihat dari realita yang ada di lapangan dimana biasanya hanya pemuda bergerak dibidang seni lah yang tertarik dengan kesenian ini. Padahal sebagai generasi muda harus memiliki kewajiban yang sama dalam pelestarian seni Sandur agar tidak lekang oleh zaman. Untuk itu diperlukan penjelasan terkait dengan bentuk dan fungsi Sandur agar generasi muda secara umum dapat mengenal dan memiliki ketertarikan dengan kesenian ini. Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya dalam setiap adegan pertunjukan Sandur memiliki banyak pesan-pesan dan nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika dilihat dari segi fungsi, Sandur mempunyai banyak sekali fungsi-fungsi sosial diantaranya berfungsi sebagai sarana pendidikan, sebagai hiburan dan sebagai mempererat solidaritas masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas bahwa bentuk dan fungsi Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban memiliki hal yang menarik untuk diteliti. Ketertarikan tersebut terletak pada

kesederhanaan gerak, music, intonasi dan makna kiasan dialog. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada dialog yang diucapkan oleh para tokoh pada akhir dialog menggunakan intonasi nada tinggi lalu ke nada rendah dan dibaca panjang.

Gerak yang dilakukan dengan berjalan mundur yaitu ketika para awal masuknya keempat tokoh dengan satu tokoh yang bernama *Balong* berjalan mundur. Makna kiasan dalam dialog salah satunya terdapat kata *dadung pedot* yang diucapkan oleh tokoh Sandur memiliki arti nama sebuah desa di Kecamatan Parengan yaitu desa Sembung.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dibahas di dalam tulisan ini, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dan 2) Bagaimana fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

## BENTUK SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Kabupaten Tuban memiliki berbagai potensi kesenian, salah satunya seni Sandur. Ada tiga kelompok Sandur yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di daerah. Sandur yang ada di Kelurahan Gedungombo Kecamatan Semanding, di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding, dan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan. Ketiga kelompok Sandur mempunyai persamaan struktur sajian, alur cerita dan tema yang selalu disajikan. Pada umumnya, Sandur yang ada di wilayah

Kabupaten Tuban mempunyai tiga babak dalam sajiannya. Pertunjukan dimulai dari sekelompok *Panjak Hore* yang melantunkan tembang-tembang. Alur cerita yang disajikan pun diawali dengan tokoh *Pethak* yang sedang mencari pekerjaan. Tema yang diambil dalam setiap pertunjukan yaitu menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris.

Sandur merupakan kesenian rakyat yang berbentuk teater rakyat yaitu sebuah kesenian yang di dalamnya mengandung unsur tari, teater dan musik. Di dalam setiap pertunjukannya Sandur hanya mempunyai satu lakon atau satu tema yaitu menceritakan tentang kehidupan pertanian mulai dari mencari ladang yang akan digarap, membajak sawah, menanam padi hingga memanen padi.

Sandur memiliki empat tokoh utama di dalam pertunjukannya yaitu *Pethak*, *Balong*, *Tangsil* dan *Cawik*. *Pethak* memerankan tokoh petani yang miskin namun mempunyai karakter yang giat dalam bekerja. *Balong* memerankan tokoh petani yang kaya raya. *Tangsil* merupakan tokoh tua yang memiliki karakter lucu. *Cawik* di dalam pertunjukan Sandur memerankan tokoh sebagai soerang *sindir/ledak* (penari tayub). Selain keempat tokoh tersebut ada juga tokoh yang harus ada di dalam pertunjukan Sandur. *Tukang Kandut/juru kunci*, *Germo*, *Tukang Oncor*, *Pak é Gandhul* dan *Mbok é Gandhul*. *Tukang Kandhut/juru kunci* merupakan tokoh yang dituakan dalam kelompok Sandur. *Germo* merupakan dalang dalam pertunjukan Sandur, sehingga tokoh *Germo* harus hafal alur cerita dari awal hingga akhir pertunjukan.

*Tukang Oncor* merupakan tokoh yang membawa *oncor* (obor) saat keempat

tokoh Sandur memasuki arena pertunjukan. *Pak e Gandhul* dan *Mbok e Gandhul* merupakan tokoh selingan yang muncul pada saat adegan terakhir. Kedua tokoh ini memerankan karakter yang lucu (*gecul*).

Selain memiliki unsur teater di dalam penyajiannya, Kesenian Sandur juga mempunyai alur cerita yang disampaikan. Alur cerita yang terdapat di dalam pertunjukan merupakan perjalanan hidup manusia di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*:

Alur dalam teater tradisi biasanya ditandai dengan pembabakan tertentu ada adegan-adegan pembukaan ada yang penutupan ada urutan babak yang telah ditentukan ada bagian-bagian penyeling adegan (1981:43).

## STRUKTUR SAJIAN SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek bahan, material baku dan aspek pendukung lainnya sehingga mewujudkan suatu bentuk (M.Jazuli, 2008:7).

Bentuk pertunjukan Sandur terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal (bagian pembuka), bagian kedua (bagian isi), dan bagian ketiga (bagian penutup). Setiap pergantian adegan satu ke adegan lainnya selalu ditandai dengan lantunan tembang yang dilantunkan oleh Panjak Hore. Ketiga bagian tersebut yaitu:

### Bagian pembukaan (bagian awal)

Sebelum pertunjukan Sandur dimulai, sekelompok vokal pria atau disebut dengan *Panjak Hore* melantunkan tembang-tembang dengan diiringi oleh Kendang Ciblon. Tembang-tembang tersebut disebut dengan nama *kembang-kembangan*. Istilah *kembang kembangan* diambil karena pada lirik tembang tersebut menyebutkan nama-namabunga seperti bunga durian (*kembang duren*), bunga jagung (*kembang jagung*), bunga pisang (*kembang ontong*) dan lain-lain.

*Paés* (rias): keempat tokoh Sandur yang semula duduk bergerombol bersandingan dengan *Panjak Hore*, dipandu dengan *Tukang Oncor* keempat tokoh Sandur mulai meninggalkan arena pertunjukan untuk berhias dengan baris dan berjalan mengelilingi sekelompok *Panjak Hore*. Pada saat keempat tokoh Sandur melakukan proses rias kelompok *Panjak Hore* masih tetap melantunkan tembang-tembang *nyandra* diawali dari pasang alis sampai memakai semua busana selesai.

Pada saat panjak hore melentunkan syair *oela ala surak hore hore* keempat tokoh Sandur yang di pandu oleh *Tukang oncor* perlahan memasuki arena pertunjukan dengan posisi kepala tertutup oleh kain dengan berjalan pelan dari arah *kidul kulon* memasuki arena pertunjukan dengan urutan *Tukang Oncor*, *Balong*, *Cawik*, *Pethak* dan *Tangsil*. Kelima tokoh berjalan memutar searah jarum jam sebanyak satu kali. Setelah tiba diarah utara dan diakhiri oleh syair *lolale lalo* keempat tokoh Sandur duduk menghadap kearah timur dan mulailah seorang tukang kandhut membacakan mantra-mantra meminta

agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

*Tanduk* (membacakan doa): *tanduk* merupakan mantra yang diucapkan oleh seorang *Juru kunci/Tukang Kandut* dengan tujuan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan berlangsung tidak ada hal yang tidak diinginkan baik dari kelompok *Panjak Hore* dari pemain Sandur maupun dari para penonton. Mantra yang diucapkan diawali dengan kalimat sebagai berikut :

*assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*

*Derek Derek jajar pinarak mriki seda...ya* (disambut oleh penonton dan *panjak hore*) ....nggih,

*Derek kula sak njawine kentheng, sak lebetipun kentheng mboten wonten ingkang kula westani ugi, sedaya ugi kawula westa...ni nggih. Kula bade mretelakaken lare angen sesanduran, yen rina gumelar ing teba, yen sore jejogedan ing tengahing la.. tar..nggih. Derek kula sampun nglepak karsa ngedegaken tratag lelembat, tarub agung, nala binatura.. ta ...nggih. Sampun ndadeg tratag lambat, kersa obong – obong menyan ma...du.. nggih.*

(*saudara–saudara yang berjajar duduk disini semu..a nggih* (oleh penonton dan *panjak hore*) *saudara–saudaraku yang duduk di luar tali, saudaraku yang di dalam tali, tidak saya sebut satu persatu..nggih. saya akan menjelaskam ada anak penggembala bermain Sandur, kalau siang mereka kerja di ladang, di waktu sore bermain–main di halaman... nggih saudara–saudaraku sudah berkeumpul senua akan mendirikan pentas, tenda yang besar dan dindag, nggih... setelah tenda berdiri akan membakar menyan madu ...nggih*)

Sebelum adegan bukak kudung (kain) yang digunakan untuk menutupi keempat tokoh Sandur tersebut, *juru kunci/Tukang Kandut* membacakan mantra

sebagai tolak bala, seperti pada mantra berikut :

*Mbok Sri Widodari, dipun piyat pojok lor wetan wonten guwa garbane cawik, nggih*

*Mboten wonten punapa si cawik dipun jangkung mbok Sri Widodari,*

*mandar ayu rupane, luwes marang jogete, kathah parikane gumlonggong suarane, adoh kuncarane nggih...*

(*mbok Sri Widodari kea rah tenggara masuk ke guwa garba si Cawik, tidak mengapa si Cawik dilindungi oleh mbok Sri Widodari akan lebih cantik, gemulai tariannya, banyak parikannya bagus suaranya, dan menjadi terkenal. Nggih ...* )

*Mbok Sri Widodari dipun piyat wonten tengah bener , sak wontene panjak ho..re nggih mboten dados menapa panjak hore dipun jangkung mbok Sri Widodari, mandar bagus – bagus rupane, luwes jogete, kathah parikane, gumlonggong suarane, adoh kuncara..ne nggih*

(*mbok Sri Widodari kea rah tengah arena, ketempat panjak hore.. nggih tidak mengapa panjak hore*

*Mbok Sri Widodari cacahé sekawan dasa sekawan sampun pikantuk penggenan poyambak – piyambak, badhe metik panu..lak nggih. Sangkala saking wetan tinulak saking kilen wangsul mangetan. Sangkala saking kidul tinulak sakin wetan wangsul ngidul. Sakala saking ler tinulak saking kidul wangsul ngaler.sangkalan saking kilen tinulak saking wetan wangsul ngilen. Sangkala saking tengah tinulak saking Allah.. nggih. Sinten kemawon ingkang ningali sandur kula sadeg rukun pirukun..nggih (mbok Sri Widodari empat puluh empat samua sudah mendapatkan tempat sendiri – sendiri akan menjadi penolak sangkala..nggih. sangkala yang datang dari timur ditolak dari barat kembali ketimur. Sangkala yang datang dari selatan ditolak dari utara kembali ke selatan. Sangkala yang datang*

*dari utara di tolak dari selatan kembali ke utara. Sangkala yang datang dari tengah ditolak oleh Allah nggih . semua saja yang menonton sandur saya semoga dapat rukun rukun selalu)*

*Bukak kudung* : pembacaan mantra yang dilakukan oleh *Juru Kunci* bertujuan untuk meminta agar pertunjukan Sandur berjalan dengan lancar dan mendapatkan kekuatan oleh *Mbok Sri Widodari*.

*Mbok Sri Widodari* merupakan roh yang akan memasuki raga dari para tokoh Sandur. Setelah sandur mendapatkan kekuatan atau perlindungan dari *mbok Sri Widodari*, kain yang menutupi kepala para pemain Sandur dibuka oleh *Tukang Oncor* diiringi lagu *kembang jagung*. Tembang *kembang jagung* merupakan pertanda dalam adegan *buka kudung* atau sebagai pertanda bahwa pertunjukan telah dimulai.

*Blendrong*: *blendrong* merupakan adegan keempat tokoh Sandur baris berjalan memutar searah jarum jam dan mengelilingi *Panjak Hore*. Barisan awal dimulai dari tokoh *Balong* yang berjalan mundur, sedangkan *Tokoh Pethak*, *Cawik* dan *Tangsil* berjalan layaknya berjalan biasa.

### Bagian kedua (bagian isi)

*Golék pengalaman* (mencari sebuah pekerjaan) : merupakan cerita pokok dari pertunjukan Sandur yaitu menceritakan perjalanan anak petani yang melarat/miskin kesana kemari mencari pekerjaan yang terdiri dari *besik*, *ngrakal*, *ngluku*, *nggaru*, *undoh – undoh*, seperti layaknya pekerjaan anak pedesaan yang penuh dengan perjuangan hidup dalam kondisi yang keras dan sulit. Dalam pelaksanaannya, menggunakan dialog tokoh Sandur dan *germo* diiringi dengan

tembang yang dilantunkan oleh *Panjak Hore* yang isi tembangnya mengungkapkan peristiwa yang sedang dilakukan oleh keempat tokoh Sandur.

### Bagian ketiga (bagian penutup)

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari pertunjukan Sandur. Dari adegan ini masuklah tokoh yang diberi nama *mbok é gandum dan Pak é Ghandul*. Dalam bagian ini meteri yang dibawakan oleh kedua tokoh tersebut dibaluti dengan cerita humor. Tidak ada tema khusus yang ada pada adegan ini. Tema yang diambil atau digunakan sesuai dengan dalam rangka apa pertunjukan Sandur dipertunjukkan.

### UNSUR-UNSUR PENYAJIAN

Sandur disetiap pertunjukannya selalu tampil dengan menggunakan pola gerak tari yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah gerak yang disajikan oleh pemain Sandur menggunakan gerak-gerak yang mudah untuk ditirukan dan tidak ada gerakan yang pakem dalam setiap sajiannya. Sehingga para penari atau para tokoh dengan leluasa mengekspresikan gerakan mereka.

Seni Sandur tergolong kedalam pertunjukan teater rakyat yang di dalamnya mengandung unsur dialog. Dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemain Sandur menjadi bagian dominan dalam setiap pementasannya. Selain dialog terdapat juga elemen-elemen yang mendukung dalam pementasannya, di antaranya adanya setting panggung, kostum dan rias, musik pengiring, nyanyian. Elemen-elemen tersebut menjadi hal yang harus ada dalam setiap pertunjukan teater rakyat guna untuk

menambah keindahan juga merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa berdiri sendiri. Sesuai dengan konsep teater rakyat yang dijelaskan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Teater Daerah Indonesia* yang mengungkapkan bahwa:

Media ungkap yang utama dalam seni teater memang gerak laku para pemain yang disebut acting. Di samping itu, oleh unsur percakapan atau dialog. Unsur pendukung lainnya yang bisa ada bisa pula tidak ada adalah dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian (1996:9- 10).

Pernyataan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto tersebut sesuai dengan Sandur yang memiliki struktur penyajiannya. Struktur tersebut menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut terdiri dari dialog,dekor, rias, musik pengiring, nyanyian dan tarian.

### Dialog

Dialog adalah sebuah literatur dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dialog>). Dalam sebuah teater tradisi dialog adalah hal utama yang harus ada. Dialog menjadi peran penting di dalam berjalannya pertunjukan Sandur. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh menggunakan bahasa jawa alus dan menggunakan bahasa *ngoko*. Intonasi dialog yang diucapkan oleh keempat tokoh Sandur mempunyai daya tarik dan mempunyai keunikan tersendiri.

Keunikan tersebut terletak pada kata bagian akhir dialog yang diucapkan dengan nada tinggi lalu ke nada rendah dengan dibaca panjang. Berikut adalah salah satu contoh dialog pada adegan 1.

### Adegan 1

Tokoh *Pethak* berangkat mencari pekerjaan. *Pethak* menawarkan pekerjaan tapi tidak ada yang mau menerima tawaran dari tokoh *Pethak*. Dalam perjalanan mencari pekerjaan *Pethak* bertemu dengan tokoh *Balong*.

*Balong* : *cung cung kowé bocah ngendi cung nangis golak galék adoh kulon lor adoh kidul ?*

*Pethak* : *kula mboten dongko mboten kabur kanginan sak tibo-tibo kula kang*

*Balong* : *sing mbuk sejo opo cung?*

*Pethak* : *pados perdamelan kang*

*Balong* : *kowé yo kuwat gawene cung?*

*Pethak* : *nopo gawé njenengan kang ?*

*Balong* : *umumé wong tani cung*

*Pethak* : *enggeh kang enggeh. Nopo gawé kula sak niki kang?*

*Balong* : *madik cung*

*Pethak* : *enggih kang enggih*

*Pethak* berangkat melakukan pekerjaannya yaitu *madik* dan diiringi oleh panjak hore .

*Balong* : *wes bar cung nek madik?*

*Pethak* : *uwés kang*

*Balong* : *oleh pirang bahu kang?*

*Pethak* : *karo tengah bahu digarap wong loro*

*Balong* : *ayo disedikno wong loro cung*

*Pethak* : *enggeh kang enggeh. Sampean manggon ndisik kang*

*Balong* : *iyo cung..*

*Pethak* dan *Balong* berangkat bersama sama. Di dalam perjalanan muncul tokoh *Tangsil* dengan tiba-tiba

yang bertujuan untuk menggoda tokoh *Pethak* dan *Balong*.

Tangsil : *dueerrrr*

### Dekor/Arena Pertunjukan

Sandur biasanya dipentaskan di tempat terbuka dan di tanah lapang dengan berbentuk arena pada malam hari. Diawali pada pukul 21.00 dan diakhiri pada pukul 01.00. Arena pertunjukan Sandur berbentuk persegi dengan panjang sisi yang sama. Dalam arena dibentangkan *gawang kentheng* (tali pembatas) yang berfungsi sebagai pembatas antara penonton dan pemain Sandur. Tali tersebut diikatkan pada potongan bambu dengan tinggi setengah meter dan ditancapkan di empat sudut. Masing-masing sisi tali digantungkan seutas janur muda. Di tengah arena pertunjukan terdapat batang bambu yang berukuran 2 meter dan terdapat bendera yang berbentuk segitiga dengan 4 warna yaitu merah, putih, kuning, dan hitam yang disebut dengan *Rontek*. Di dalam pertunjukan Sandur rontek mempunyai makna sebagai pusat kehidupan bumi yang berpusat kepada Tuhan. Bendera rontek yang terdiri dari 4 warna dalam istilah agama warna tersebut merupakan 4 sifat manusia yaitu aluamah, supiah, mutmainah dan amarah.



**Gambar 1:** Bentuk Arena Pertunjukan Sandur  
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2016)

### Rias dan Kostum

Rias merupakan salah satu kebutuhan di dalam pentas sebuah teater tradisi. Kostum atau rias menunjukkan karakter peran yang dibawakan oleh masing-masing tokoh atau pemain. Dalam pertunjukan sebuah teater tradisi peran kostum dan rias menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang perias. Untuk tampil lebih menarik bagi penonton sehingga rias sangat diperlukan oleh seorang penari atau pemain dalam sebuah pementasannya. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (M. Jazuli, 1994; 19).

Sandur menggunakan rias karakter sesuai peran yang dimainkan. Bahan kosmetik yang digunakan dalam rias adalah bedak, lipstik, pemerah pipi (blush on), pensil alis, pemulas mata, dan body painting. Body painting ini berfungsi untuk membuat karakter dari masing – masing pemain (tokoh). Menurut R.M Soedarsono menjelaskan bahwa pada prinsipnya kostum enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. pada kostum tari-tarian yang bersumber dari tari tradisional yang harus dipertahankan adalah warna simbolnya (R.M Soedarsono, 1978:34). Warna busana yang digunakan dominan dipilih warna kuning seperti pada kostum *Pethak*, *Balong* dan *Cawik*. Warna kuning dipilih karna warna kuning merupakan symbol dari kesuburan. Selain itu warna kuning juga menggambarkan sosok *Dewi Sri* (*Dewi Padi*) yang merupakan lambang kesuburan. Sesuai tema yang diangkat dalam pertunjukan Sandur yang menceritakan tentang hal pertanian.



**Gambar 2 :** Tata Rias Tokoh *Pethak* dalam pertunjukan Sandur (Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)

Tokoh *Balong* dan *Pethak* merupakan tokoh anak laki-laki. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya Sandur merupakan perkumpulan dari anak-anak penggembala yang lebih besar diperankan oleh anak laki-laki namun di dalam pementasan Sandur ini diperankan oleh seorang perempuan akan tetapi tetap menggunakan rias seperti laki-laki. Kostum atau busana yang digunakan oleh tokoh *Pethak* sama seperti kostum yang digunakan oleh tokoh *Balong* yaitu menggunakan baju lengan panjang berwarna kuning, rompi, kain motif lereng, stagen, celana berwarna hitam, apek timang, sampur, sumping, kalung kace, dan jamang (*kolok*).

*Tangsil* yaitu tokoh yang di dalam ceritanya merupakan seseorang lelaki tua yang kaya raya. Karakter tokoh yang dibawakan tokoh *Tangsil* yaitu karakter lucu (*gecul*). Hal ini dilambangkan dengan rias karakter lucu atau dibuat dengan semanarik mungkin untuk mengundang canda dan tawa penonton. Busana yang digunakan oleh tokoh *Tangsil* yaitu topi, rompi, dasi, celana panjen berwarna hitam, jarik serta sampur. Topi, rompi dan dasi melambangkan seseorang yang kaya raya.

*Cawik* di dalam pertunjukannya merupakan tokoh wanita yang

memerankan peran *Sindir* (penari tayub). Rias wajah tokoh *Cawik* menggunakan rias cantik yang sesuai dengan karakter yang ada dalam tokoh *Cawik*. Busana yang digunakan tokoh *Cawik* menggunakan kain panjang yang berwarna kuning. Warna kuning dipilih sebagai lambang kesuburan, jarik yang bermotif lereng, sampur, epek timang, kalung, dan hiasan kepala.

*Panjak Hore* merupakan sekelompok orang yang melantunkan tembang-tembang dalam setiap pertunjukan Sandur. *Panjak Hore* duduk melingkar mengelilingi *rontek*. *Panjak Hore* dalam setiap pementasannya menggunakan baju yang berwarna hitam, celana, dan iket kepala.

### Musik Tari

Kedudukan music tari sangat berperan penting sebagai jalannya suatu pertunjukan. Selain itu, iringan juga berperan penting dalam jalannya sebuah pementasan guna mempertegas suasana yang sedang terjadi. Kesenian rakyat mempunyai ciri-ciri yang sederhana, kesederhanaan itu dapat dilihat dari iringan yang digunakannya. Di dalam pertunjukan Kesenian Sandur fungsi iringan yaitu sebagai pergantian babak, pergantian adegan dan juga membangun suasana dalam setiap adegan disetiap babak. Kesenian Sandur ini hanya menggunakan 2 alat musik yaitu Kendang Ciblon dan Gong Bumbung. Kendang ciblon berfungsi sebagai iringan jogetan yang ditampilkan oleh keempat tokoh Sandur. Gong bumbung merupakan alat musik khas yang ada di dalam pertunjukan Sandur yang berfungsi sebagai kempul dalam tembang yang dinyanyikan. Gong

bumbung merupakan alat musik yang terbuat dari dua buah bambu yang berukuran besar dan kecil. Bambu yang pertama berukuran besar (diameter 12cm) sedangkan bambu yang kedua berukuran lebih kecil (diameter  $\frac{3}{4}$  cm). Dua buah ruas pada bambu ini dipotong atau dibuang

pada salah satu ujungnya. Bambu yang berukuran kecil dimasukkan kedalam bamboo pertama yang berukuran besar. Bambu kedua atau yang berukuran kecil ini berfungsi sebagai alat tiup.

### Notasi kendangan

1. Saat *panjak hore* menyanyikan tembang *kembang-kembangan*.

$\underline{\underline{\cdot \cdot b \cdot \cdot \cdot \overline{\overline{p \ell p t}}}}$

*bukalangkatan andegan*

$\overline{\overline{\cdot t p \ell p d}} \overline{\overline{b d b d b p t}} \overline{\overline{k p t b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}} \overline{\overline{d b d b \cdot \cdot}} \overline{\overline{p \cdot p \ell b d b}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}}$   
 $\overline{\overline{d b d b \cdot \cdot}} \overline{\overline{p \cdot p \ell b d b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}}$   
 $\overline{\overline{d t p \ell p t}} \overline{\overline{d t p \ell p t}} \overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}} \overline{\overline{d b d b \cdot \cdot}}$   
 $\overline{\overline{p \cdot}}$

$\overline{\overline{p \ell b d (b)}}$

*melambat melambat*  $\overline{\overline{\cdot t p \ell p t}} \overline{\overline{\cdot b \ell \cdot t}} \overline{\overline{\cdot d \cdot b}} \overline{\overline{\cdot d \cdot b}} \overline{\overline{\cdot t p \ell p t}} \overline{\overline{\cdot b \ell \cdot t}} \overline{\overline{\cdot d \cdot b}} \overline{\overline{\cdot d \cdot b}}$   
 $\overline{\overline{\cdot d \cdot b}} \overline{\overline{\cdot d b \cdot p}} \overline{\overline{\cdot p p p p}} \overline{\overline{\ell b d (b)}}$

*Andegan*

2. *Blendrong* (pemain Sandur berjalan memutar searah jarum jam mengelilingi panjak hore)

$\overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{d d \cdot d d p t}} \overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot p t \cdot p \cdot d \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot p t \cdot p \cdot d \cdot \cdot}} \overline{\overline{b h p b \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot \cdot p \ell p t}}$

3. Adegan saat pemain Sandur berangkat melakukan pekerjaan.

$\overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{d d \cdot d d p t}} \overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot p t \cdot p \cdot d \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot p t \cdot p \cdot d \cdot \cdot}}$   
 $\overline{\overline{b h p b \cdot \cdot}} \overline{\overline{\cdot \cdot p \ell p t}}$

4. *Pendanyangan*.

$\overline{\overline{d t b d}} \overline{\overline{b d p \ell b d b}} \overline{\overline{b b b p b p \cdot b}} \overline{\overline{\cdot p p \ell b d (b)}}$   
 $\overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}} \overline{\overline{b b b b \cdot p}} \overline{\overline{b b b b \cdot p}}$   
 $\overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}} \overline{\overline{b b b b \cdot p}} \overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}}$   
 $\overline{\overline{b b b b \cdot p}} \overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}}$   
 $\overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}} \overline{\overline{b b b b \cdot p}} \overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot b}} \overline{\overline{\cdot p \cdot p \cdot t}}$   
 $\overline{\overline{b b b b \cdot p}} \overline{\overline{\cdot t \cdot d d d}}$

## Nyanyian

Nyanyian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kata dasar nyanyi. Arti dari kata nyanyian adalah hasil menyanyi. Bisa juga berarti yang dinyanyikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari kata nyanyian adalah hasil menyanyi, yang dinyanyikan, lagu. Arti lain dari kata nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu.

Selain dua alat musik yang telah disebutkan, untuk menambah suasana yang sangat meriah saat pertunjukan berlangsung ada juga tembang atau nyanyian yang dilantunkan dengan irama yang dinamis sesuai dengan tempo kendang yang rancak oleh *Panjak Hore*. Di sela-sela tembang yang dinyanyikan terkadang satu atau dua orang *panjak hore* melakukan *senggakkan* yang lucu sehingga dapat menambahkan suasana menjadi lebih meriah dengan mengundang tawa penonton. Fungsi tembang dalam pertunjukan Sandur selain menambah suasana agar tidak monoton, tembang juga berfungsi sebagai pengganti cerita (hal yang dilakukan oleh tokoh) di setiap adegan. Sebelum pertunjukan dimulai

*Panjak Hore* menyanyikan tembang yang disebut dengan *kembang-kembangan* yaitu tembang selalu dinyanyikan sebelum para pemain memasuki arena pertunjukan. Istilah *kembang-kembangan* diambil dari syair yang dinyanyikan yaitu mengambil dari nama-nama bunga (*kembang*). Syair yang dilantunkan pertama kali diawali dengan *kembang ketupuk* (bunga ketupuk) dan diakhiri dengan *kembang duren* (bunga durian).

## Gerak/tarian

Gerak merupakan medium utama dalam tubuh seorang penari. Karena melalui gerak penari dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwa secara utuh. Ragam gerak yang terdapat pada pertunjukan Kesenian Sandur bukanlah ragam gerak yang terkait pada peraturan seperti tarian-tarian klasik seperti di keraton. Gerak yang digunakan memiliki pola sederhana seperti tari rakyat pada umumnya yaitu berbentuk sederhana dan tidak rumit serta tidak susah untuk dilakukan dan ditirukan. Selain menggunakan gerak yang sederhana dan tidak rumit terkadang penari juga menggunakan gerak spontanitas. Gerak spontanitas merupakan gerak yang tidak terencana atau merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa. Penari juga banyak menggunakan gerak improvisasi di sela-sela pertunjukannya.

SD. Humardani menjelaskan bahwa tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya peragaan, atau hayatan yang wajar (1982:6). Seperti yang dikatakan oleh S. Humardani bentuk gerak yang digunakan dalam pertunjukan Sandur tidak terlalu mementingkan keindahan sehingga tidak memerlukan latihan secara rutin maupun tidak memerlukan latihan secara khusus. Gerak yang digunakan oleh penari atau tokoh Sandur tidak memiliki aturan gerak yang tetap saat digunakan di pementasan terkadang berbeda antara pementasan yang satu dengan pementasan yang lain sesuai dengan kemampuan para penari. Bentuk

gerak dalam Sandur ini tergolong sederhana dan tidak rumit.

Beberapa istilah ragam gerak yang sering digunakan dalam Sandur yaitu *gerak ukel*, *kebyak sampur*, *kebyok sampur*, *ulap-ulap*. Tokoh *Pethak* dan *Balong* bergerak dengan dinamis sesuai alunan musik yang dilantunkan. Gerak yang digunakan lebih dominan gerakan *ukel tangan* dan *kebyak sampur*. Tokoh *Tangsil* lebih menggunakan gerakan-gerakan dengan watak lucunya sehingga lebih banyak mengundang tawa dari para penonton. Gerak yang disajikan oleh tokoh *Tangsil* lebih dominan menggunakan gerakan tangan. Tokoh *Cawik* lebih dominan menggunakan gerakan *ukel tangan* serta *tolehan* kepala.

### Tokoh/Pemain

Pada awalnya, seluruh pemain Sandur diperankan oleh anak laki-laki, namun seiring dengan perkembangannya saat ini Sandur di Desa Sukorejo diperankan oleh seorang anak wanita namun pada kostum dan riasnya tetap menggunakan kostum dan rias seperti laki-laki. Peran utama Sandur terdiri dari *Pethak*, *Balong*, *Tangsil*, *Cawik*. Di dalam cerita *Pethak* merupakan anak yang ganteng namun dia miskin tetapi dari usaha dan kerja kerasnya dia menjadi seorang yang kaya raya. *Balong* merupakan anak yang ganteng (seorang petani yang kaya raya). *Tangsil* merupakan tokoh tua dengan karakter gecul namun dia sangat cekatan dalam melakukan pekerjaan. *Cawik* merupakan putri yang sangat cantik, di dalam cerita *Cawik* merupakan seorang *Sindir* (penari tayub).

Keempat pemain utama Sandur diperankan oleh anak-anak yang masih

duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Selain dari keempat tokoh tersebut ada juga tokoh *Germo*, *Tukang Oncor*, *Tukang Kandhut* dan *Panjak Hore*. *Germo* merupakan dalang yang mengatur jalannya pertunjukan

Sandur. *Germo* diperankan oleh seorang laki-laki tua yang berumur 70 tahun. Seorang *Germo* harus mempunyai kemampuan lebih dari yang lainnya. Kelebihan tersebut meliputi penguasaan materi serta kemampuan spiritual. *Tukang Oncor* diperankan oleh tokoh laki-laki tua yang berumur

65 tahun yang bertugas membawa oncor saat para pemain memasuki arena pertunjukan. *Tukang Kandhut* yang diperankan oleh seorang laki-laki tua yang berumur 73 tahun. *Tukang Kandhut* membacakan mantra-mantra Sandur. Sekelompok *Panjak Hore* yang duduk melingkar di tengah-tengah arena pertunjukan diperankan oleh 20 orang laki-laki dengan rentan usia 40-75 tahun. Pada kelompok *panjak hore* terdapat 2 tokoh yang memainkan alat musik. Tokoh yang memainkan alat musik gong bumbung berusia 73 tahun, sedangkan tokoh yang memainkan alat musik kendang ciblon berusia 70 tahun. Semua tokoh yang tergabung ke dalam kelompok Sandur merupakan warga asli dari Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

### FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat di dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan hidup dalam berbagai

macam motif dan bentuknya. Seni Sandur sangat erat kaitannya dengan berbagai macam aspek kebudayaan lain baik itu aspek keagamaan, aspek ekonomi, maupun sistem kemasyarakatan dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat dalam kehidupannya masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya karena sebagai manusia dan kelompok masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang terkait oleh norma-norma sosial yang melekat di daerah tersebut.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhkan kebutuhan dan kepuasan batin baik dari manusia sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu kesenian selalu ada di dalam kehidupan manusia salah satunya Kesenian Sandur yang masih berkembang dan dilestarikan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Seperti yang diungkapkan oleh Umar Khayam dalam (1991):

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Khayam, 1991: 38).

S.D Humardani mengungkapkan bahwa fungsi kesenian rakyat digolongkan menjadi 2 yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Primer kesenian

diharapkan dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Fungsi primer juga berkaitan dengan kegiatan ritual. Sedangkan fungsi sekunder lebih cenderung ke dalam fungsi sosial yang ada di masyarakat yaitu sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, dan sarana penerangan. Hal ini dapat dilihat kutipan S.D Humardani dalam bukunya yang berjudul *Arsitek Pelaksana Pembangunan Kehidupan Kesenian Seni Tradisi Jawa Yang Men- Indonesia* menyatakan bahwa:

Fungsi primer adalah sebagai wujud penghayatan yang menyeluruh, merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan, sarana pendidikan, hiburan, propaganda dan sebagainya (1983:31).

Di dalam fungsi primer ini kesenian dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Sedangkan fungsi sekunder bila kesenian bertujuan untuk kepentingan praktis sehari-hari seperti kesenian yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan dan penerangan dan sebagainya.

### **Fungsi Primer**

Seni Sandur merupakan sebuah teater rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan terutama di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Masyarakat yang tinggal di desa Sukorejo merupakan masyarakat agraris. Masyarakat agraris sangat mendukung keberadaan seni Sandur ini. Sesuai dengan tema yang selalu disajikan yaitu menceritakan tentang kehidupan seorang petani mulai mencari

ladang yang akan ditanam hingga memanen hasil pertaniannya.

Sesuai dengan konsep tontonan sebagai tuntunan seni Sandur selain menghibur masyarakat penikmatnya, Sandur juga memberikan atau menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya sesuai dengan tema yang disajikan. Sehingga setelah mengapresiasi Sandur, penikmat maupun penonton dapat memetik nilai yang nantinya sebagai pelajaran untuk diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai pendidikan dan karakter, nilai kepercayaan dan nilai religius ada dalam setiap pertunjukan Sandur. Nilai gotong royong dapat dilihat dari persiapan pementasan mulai dari persiapan membuat arena pertunjukan membutuhkan bantuan kerja sama oleh anggota kelompok Sandur. Hal ini juga tampak ketika pementasan pertunjukan Sandur menumbuhkan rasa kesatuan antara pemain, pemusik dan dan penonton untuk saling membantu serta mendukung pementasan dari awal hingga akhir dengan tujuan kesuksesan di dalam menyelenggarakan pementasan.

Nilai pendidikan tampak ketika tokoh Pethak sedang mencari pekerjaan. Banyak pelajaran yang didapat dalam adegan ini. Salah satunya menjadi seorang yang mempunyai jiwa pekerja keras dan tidak mudah putus asa untuk mencapai hal yang diinginkan.

Nilai religius tampak ketika pembacaan mantra ataupun doa yang dibacakan oleh seorang tukang kandhut/juru kunci. Pembacaan doa

tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat atau agama yang dianutnya.

Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai permohonan agar diberikan perlindungan dan keselamatan sebelum melakukan kegiatan. Hal ini juga diterapkan oleh masyarakat setempat sebelum atau sesudah panen raya terlebih dahulu mengadakan doa dan pembakaran *upet kemenyan* di pojok sawah yang bertujuan untuk memohon agar mendapatkan panen yang melimpah dan tidak ada gangguan dari hama yang menyerang tanaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pementasan Sandur memberikan banyak nilai atau pesan kepada penonton atau penikmat seni Sandur agar menerapkan nilai di dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman jiwa setelah melihat dan mengaperesiasi seni Sandur.

## **Fungsi Sekunder**

### **Sandur sebagai hiburan**

Kesenian Sandur berfungsi sebagai hiburan biasanya dipentaskan sebagai pengisi waktu dan hiburan semata saja. Dalam hal ini Sandur benar-benar dijadikan hiburan oleh masyarakat setempat. Fungsi sebagai hiburan lebih dijadikan alat untuk pelepas lelah masyarakat yang seharian bekerja sebagai petani. Banyak juga masyarakat yang menanggapi untuk memeriahkan acara hajatan seperti khitanan dan perkawinan. Tidak hanya masyarakat desa setempat yang sering menanggapi Sandur, namun masyarakat luar desa juga sangat antusias sekali untuk mengapresiasi Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Tuban. Banyaknya antusias dari

masyarakat yang mengapresiasi Sandur, hal ini membuktikan bahwa Sandur masih mempunyai daya tarik yang tinggi untuk memikat penonton dan Sandur masih menjadi sebuah hiburan.

Sandur pada akhir-akhir ini sering dipentaskan dalam kegiatan tahunan oleh pemerintah desa setempat. Pemerintah Desa Sukorejo memberikan wadah kepada seniman seniwati lewat kegiatan tahunan Desa Sukorejo yang masyarakat menyebutnya dengan Festival Seni Sukorejo. Festival Seni Sukorejo dilaksanakan setahun sekali pada bulan September. Dalam event tersebut ditampilkan beberapa kesenian-kesenian daerah setempat, seperti Kesenian Terbang Bancahan, Pencak Organisasi, Jaranan, Kesenian Karawitan, Kesenian Tongklek, dan Sandur. Kegiatan tersebut dilaksanakan selain menghibur masyarakat juga memberi kesempatan kepada kelompok kesenian lokal untuk menuangkan kreatifitasnya. Selain itu, Festival Seni Sukorejo juga sebagai ajang promosi/mengenalkan kepada masyarakat luar tentang potensi kesenian daerah yang dimiliki oleh Desa Sukorejo.

### **Sandur Sebagai Sarana Pendidikan**

Sandur sebagai sarana pendidikan yang dimaksud adalah Sandur di dalam pementasannya memberikan pelajaran bagi masyarakat yang menonton, baik perihal sopan santun dan nilai-nilai pesan moral yang disampaikan disetiap pertunjukan. Banyak sekali ajaran atau petuah yang dapat diambil dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Sandur menceritakan perjalanan tokoh *Pethak* yang sedang mencari pekerjaan, tentunya banyak sekali

hambatan atau rintangan yang dilalui oleh tokoh tersebut. Pada adegan pertama disejelaskan bahwa tokoh *Pethak* yang tengah berjuang kesana kemari untuk mendapatkan pekerjaan dan banyak juga orang yang menolak keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hingga pada suatu saat tokoh *Pethak* menangis dan sempat putus asa. Namun dengan semangat yang tak kenal lelah, dan dengan perjuangannya akhirnya tokoh *Pethak* mendapatkan sebuah pekerjaan yaitu sebagai seorang petani.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meraih cita-cita yang diimpikan dibutuhkan perjuangan dan keuletan dalam bekerja. Tanpa ada perjuangan, niat dan usaha maka tidak ada pula hasil yang maksimal. Jangan mudah putus asa untuk menghadapi segala masalah.

### **Sandur Sebagai Sarana Mempererat Solidaritas**

Keberadaan Sandur di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi memupuk rasa persaudaraan, baik persaudaraan dari anggota kelompok, seniman-seniwati serta penikmat Sandur itu sendiri. Hal ini tampak pada suatu ikatan persaudaraan dan solidaritas yang erat, karena mereka berkumpul baik pada saat mereka pentas, latihan, maupun pada saat acara pertemuan rutin. Rasa persaudaraan tersebut tampak dari sikap dan rasa memiliki antara orang, baik oleh anggota kelompoknya maupun terhadap keseniannya.

Sikap-sikap tersebut di samping dipengaruhi oleh faktor sikap kekeluargaan, namun dalam ajaran Islam yang mengajarkan untuk hidup rukun

antar sesama untuk meningkatkan rasa keuargaan dalam bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pentas secara bergiliran yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Pentas secara bergiliran ini atau dalam kelompok menyebutnya dengan pentas gilir yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Di dalam pentas gilir tuan rumah hanya menyediakan arena untuk pentas dan sekedar jamuan/hidangan.

Selain hal itu, apabila diamati secara mendalam masyarakat yang melihat kesenian Sandur saat dipentaskan tidak hanya masyarakat desa setempat saja yang datang berbondong-bondong, namun masyarakat dari desa lain pun ikut datang berbondong-bondong mengapresiasi pertunjukan Sandur tanpa memperhatikan status dan asal daerah.

## PENUTUP

Desa Sukorejo merupakan desa satu-satunya di Kecamatan Parengan yang mendapatkan gelar Desa Wisata. Desa Sukorejo mempunyai kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Kesenian tersebut salah satunya seni Sandur. Sandur merupakan sebuah pertunjukan teater rakyat yang didalamnya terdapat unsur taetaer, tari, musik dan alur cerita. Di dalam ceritanya Sandur hanya mempunyai satu lakon yaitu menceritakan kehidupan masyarakat agraris dalam hal mengolah sawah serta bercocok tanam.

Kata Sandur merupakan arti dari kata "beksa" yang artinya menari "ngedhur" yang artinya semalam suntuk. Dapat diartikan bahwa Kesenian Sandur merupakan kesenian yang dilaksanakan semalam suntuk. Dari sumber lain

mengatakan kata Sandur berasal dari kata "beksa" yang artinya menari dan "mundur" yang artinya berjalan kebelakang. Hal ini dapat dibuktikan dari gerakan tokoh Balong pada awal pertunjukan yang berjalan mundur (kebelakang). Sandur mempunyai 4 tokoh utama dalam sajiannya yaitu *Pethak, Balong, Cawik dan Tangsil*. Sandur dipentaskan di tanah lapang dengan bentuk teater arena pada malam hari. Dimulai pada pukul 20.00 WIB.

Struktur sajian Sandur dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama ditandai dengan sekelompok *Panjak Hore* yang melantunkan tembang kembang-kembangan. Pada pagian kedua merupakan bagian inti yaitu perjalanan seorang tokoh Pethak yang sedang mencari pekerjaan. Pada bagian ketiga merupakan adegan hiburan yang ditandai munculnya tokoh *Yang Gandhul, Pak é Gandhul dan Mbok é Gandhul*.

Pertunjukan Sandur menurut fungsinya digolongkan menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Pada fungsi primer Sandur berfungsi sebagai pengalman jiwa yang mendalam bagi penikmatnya. sedangkan dalam fungsi sekunder Sandur fungsi Sandur dibagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana solidaaritas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Humardani, SD. 1983. *Arsitek Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Kesenian Seni Tradisi Jawa Yang Men Indonesia*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1980. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djamban,
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta. STSI Press. Maryono.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Murgiyanto, Sal dan I Made Bandem. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sedyawati, Edi. 1998. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1985. *Pengantar Sejarah Kesenian II*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narasumber**
- Ali Rispan 70 tahun, ketua kelompok Kesenian Sandur Sri Rejeki, Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- Eko Hardoyo 52 tahun, Ketua Sanggar Seni Ngripra Raras, Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- Genes Gayatri Sukmaning Tyas 15 tahun, tokoh di dalam pertunjukan Kesenian Sandur. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- Gunadi 75 tahun, sesepuh di dalam kelompok Kesenian Sandur. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
- Rosdiyono 70 tahun, tokoh masyarakat di desa Sukorejo. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- Wiwik Hartatik, kepala desa di desa Sukorejo. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.